

ANALISIS PERBEDAAN JENIS UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN RAJUNGAN (*PORTUNUS PELAGICUS*) DI PERAIRAN TELUK KELABAT DESA PUSUK BANGKA BARAT.

*Analysis Difference Feed Type Of Catch Crabs (Portunus pelagicus) In the Gulf Water Kelabat Pusuk
Village. West Bangka.*

Robby Satriawan¹, Eva Utami², Kurniawan³

- 1) Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perairan
- (2) Staf Pengajar Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan
- (3) Staf Pengajar Jurusan Kedua Manajemen Sumberdaya Perairan

Abstrak

Kegiatan Penangkapan merupakan mata pencarian bagi warga Desa Pusuk dan usaha itu sudah lama berlangsung. Alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan Desa Pusuk seperti pukat, rawai, sero dan juga bubu lipat. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan di perairan Teluk Kelabat umumnya adalah alat tangkap bubu lipat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis umpan yang efektif terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan bubu lipat di perairan Teluk Kelabat Desa Pusuk Kabupaten Bangka Barat. Metode yang digunakan adalah metode experimental fishing yaitu melakukan kegiatan uji coba penangkapan rajungan dengan menggunakan 5 jenis umpan berbeda. Analisis yang digunakan atas data hasil tangkapan yang diperoleh adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan. Hasil Tangkapan tertinggi diperoleh pada bubu lipat dengan perlakuan umpan ikan tamban segar sebanyak 5,5 kg dan hasil tangkapan terendah adalah perlakuan perut ikan manyung sebanyak 2 kg.

Kata Kunci : *Desa Pusuk, Alat tangkap, Umpan.*

PENDAHULUAN

Teluk Kelabat terletak di Desa Pusuk, Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Teluk ini merupakan perairan semi tertutup yang dibatasi oleh dua bagian yang sempit, yaitu Teluk Kelabat bagian luar dan Teluk Kelabat Bagian dalam. Perairan Teluk Kelabat memiliki potensi dan sumberdaya perikanan tangkap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Tetapi pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada di perairan Desa Pusuk sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki usaha skala kecil, alat tangkap yang sederhana, dan jangkauan operasi penangkapan yang terbatas dan produktifitas yang relatif masih rendah. (Pemerintah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, 2010).

Alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan Desa Pusuk seperti pukat, bubu, rawai, sero dan lain sebagainya, sedangkan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan di perairan Teluk Kelabat umumnya adalah alat tangkap bubu lipat (Pemerintah Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, 2015). Pemilihan alat tangkap tersebut dikarenakan bubu lipat merupakan alat tangkap yang sederhana, pengoperasian dan perawatan yang relatif murah dan mudah. Selain itu, alat tangkap ini sangat efektif digunakan di perairan teluk kelabat karena perairan tersebut memiliki kekayaan sumberdaya perairan seperti rajungan.

Rajungan merupakan salah satu komoditi perairan yang mempunyai nilai jual tinggi yang sampai saat ini produksinya sebagian besar masih dihasilkan dari penangkapan. Penangkapan rajungan dengan menggunakan bubu lipat umumnya digunakan oleh nelayan di Teluk Kelabat, akan tetapi belum diketahui jenis umpan yang efektif dalam penangkapan rajungan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui umpan yang efektif. Jenis umpan yang dipakai sangat beranekaragam ada yang memakai umpan hidup, umpan buatan atau jenis umpan lainnya. Penempatan umpan di dalam bubu pada umumnya diletakkan di bagian bawah, tengah atau di bagian atas bubu dengan cara diikat atau digantung dengan atau tanpa pembungkus umpan. (Martasuganda, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi rajungan (*Portunus pelagicus*) terhadap umpan yang berbeda menggunakan bubu lipat di perairan Teluk Kelabat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada Bulan April 2016 di perairan Teluk Kelabat Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Jenis Umpan yang Digunakan

Umpan merupakan salah satu faktor penting penunjang keberhasilan suatu proses penangkapan, khususnya bagi alat tangkap yang bersifat pasif seperti bubu lipat atau pancing.

Umpan Ikan Tamban (*Sardinella gibbosa*)

Ikan tamban memiliki ukuran tubuh kecil yaitu sekitar 10-18 cm, bentuk badan bulat memanjang, warna punggung keperak-perakan, habitat ikan tamban adalah sepanjang perairan dan merupakan spesies permukaan. Ikan tamban kurang diminati untuk dikonsumsi oleh masyarakat karena berukuran kecil, bersisik, dan berduri banyak, sehingga ikan ini sering digunakan sebagai umpan pancing selain itu juga karena harga yang terjangkau.

Umpan Ikan Tamban Asin (*Sardinella gibbosa*)

Ikan tamban asin adalah ikan tamban yang diawetkan atau dikeringkan dengan menambahkan banyak garam. Baunya yang khas dan harga yang terjangkau menjadikan ikan tamban asin banyak dijadikan pilihan sebagai umpan pancing, selain digunakan sebagai umpan ikan tamban asin juga dapat dikonsumsi bagi manusia.

Umpan Ikan Biji Nangka (*Upeneus mulloccensin*)

Ikan biji nangka memiliki ukuran tubuh kecil sekitar 12-20 cm, bertubuh panjang dan bersisik besar, ikan biji nangka biasanya berwarna merah dan ada juga yang berwarna kuning. ikan ini sering digunakan sebagai umpan pancing karena ukurannya yang kecil dan mudah didapatkan selain itu juga karena harga yang terjangkau.

Umpan Perut Ikan Manyung (*Arius thalassinus*)

Ikan manyung (*Arius thalassinus*) adalah ikan laut yang biasa ditangkap dan diolah sebagai ikan asin yang disebut jambal roti. Ikan ini termasuk kedalam bangsa ikan berkumis (*Siluriformes*). Ikan manyung memiliki ukuran yang besar dan bisa mencapai bobot 20 kg. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan diketahui ikan ini banyak dikonsumsi dagingnya oleh manusia, akan tetapi tidak hanya dagingnya yang dapat dimanfaatkan, perut ikan ini juga sering dimanfaatkan sebagai umpan pancing oleh masyarakat.

Umpan Ikan Rucah

Ikan rucah adalah jenis-jenis ikan yang tergolong dalam hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis rendah dan dapat dijadikan sebagai umpan untuk penangkapan. Ikan rucah banyak dipakai sebagai umpan karena harganya murah, mudah diperoleh dan masih memiliki kesegaran yang baik.

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *experimental fishing*, yaitu melakukan uji coba pengoperasian 20 unit bubu lipat untuk menangkap

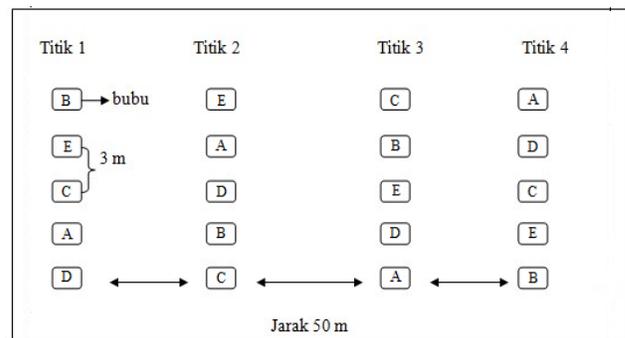
rajungan pada perbedaan jenis umpan (perlakuan) yaitu : ikan tamban segar, ikan tamban asin, ikan biji nangka, ikan rucah, dan perut ikan manyung. Data yang diambil dari penelitian meliputi jumlah keseluruhan rajungan yang tertangkap selama pengamatan.

Metode Pengoperasian Bubu Lipat

Sistem Pengoperasian Bubu

Pengoperasian bubu pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sebanyak 4 kali selama satu bulan (4 minggu) menggunakan 20 bubu untuk 5 perlakuan pada 4 titik lokasi penelitian, yaitu 5 unit bubu dengan 5 perlakuan ditenggelamkan secara acak pada tiap-tiap titik lokasi penelitian dengan estimasi kondisi perairan pada tiap lokasi penelitian seragam.

Pengoperasian bubu dilakukan dengan sistem tunggal (satu persatu) pada kedalaman 1-3 m. Penempatan tiap unit bubu pada masing-masing perlakuan berjarak 3 m dan jarak penempatan bubu pada titik 1 dan titik berikutnya diupayakan cukup berjauhan (50 m), untuk menghindari saling interaksi antara bubu pada tiap titik dengan titik lokasi yang lainnya (**Gambar 1**). Pemasangan bubu lipat dilakukan pada sore hari dan diangkat pagi selanjutnya. Lokasi peletakkan bubu yang akan direndam sesuai dengan kebiasaan nelayan di lokasi penelitian.



Gambar 1. Sistem Pengoperasian Bubu

Pengukuran Parameter Fisika dan Kimia Perairan

Pengukuran parameter fisika dan kimia perairan dilakukan bersamaan dengan pengoperasian bubu dengan mencantumkan keterangan dan informasi mengenai lokasi pengambilan data. Parameter fisika yang diukur yaitu suhu, kecerahan, kedalaman, kecepatan arus, salinitas dan parameter kimia yang diukur yaitu derajat keasaman (pH).

Suhu

Suhu perairan diukur menggunakan termometer batang. Termometer dimasukkan ke dalam air selama kurang lebih 3 menit, kemudian dilakukan pembacaan nilai suhu pada saat termometer masih di dalam air agar nilai suhu yang terukur tidak dipengaruhi oleh suhu udara (Hutagalung et al., 1997).

Salinitas

Salinitas diukur dengan menggunakan *salinometer* dengan cara mengambil sampel air laut sampai batas yang tertera pada alat tersebut, kemudian diaduk dengan menggunakan stik yang terdapat pada alat tersebut untuk meminimalisir gelembung udara. Kemudian dilakukan pembacaan skala yang terdapat pada alat *salinometer*.

Kecerahan

Kecerahan diukur menggunakan *secchi disk*. *Secchi disk* ini dicelupkan berlahan-lahan kedalam air kemudian diamati saat *secchi disk* tidak terlihat warna hitam dan putih dan diukur kedalamannya. Menghitung kecerahan dengan rumus:

$$(D_1 + D_2)/2$$

Keterangan :

D1 = Kedalaman *secchi disk* hilang (m)

D2 = Kedalaman saat *secchi disk* tampak lagi (m)

Kecepatan Arus

Kecepatan arus perairan diukur dengan menggunakan layang-layang arus yang diikat dengan tali sepanjang beberapa meter (s). Metode pengukuran kecepatan arus dengan cara menghanyutkan layang-layang arus tersebut di permukaan perairan hingga tali tertarik lurus (menegang), dan diukur waktu (t) dari awal penghanyutan hingga tali yang terikat lurus (Hutagalung et al., 1997).

Setelah didapat nilai waktu (t), kecepatan arus (V) dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$V = \frac{s}{t}$$

Keterangan :

V : Kecepatan arus

s : Panjang tali

t : waktu

Potensial Hidrogen (pH)

Potensial Hidrogen (pH) diukur dengan menggunakan pH indikator, Caranya dengan mencelupkan

pH indikator ke dalam perairan, kemudian dilakukan pembacaan nilai pH pada kertas pH.

Kedalaman

Kedalaman perairan diukur dengan menggunakan roll meter. Pada ujung tali roll meter dipasang pemberat agar tegak lurus di perairan. Roll meter dimasukkan ke dalam perairan secara tegak lurus sampai ke dasar perairan, kemudian dilihat angka pada roll meter yang menunjukkan tinggi permukaan air (Hutagalung et al., 1997).

Analisis Data

Analisis yang digunakan atas data hasil tangkapan yang diperoleh adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan. Data yang diperoleh dari hasil tangkapan dibuat dalam bentuk tabel dan grafik yang memberi gambaran terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah Hasil Tangkapan Bubu Lipat

Lokasi pengambilan data dilakukan di Perairan Teluk Kelabat Desa Pusuk kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Pengoperasian alat tangkap bubu lipat sebanyak 4 kali pengambilan data selama 1 bulan terdiri dari perlakuan 5 (lima) umpan berbeda yaitu :

Hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan bubu lipat secara keseluruhan 4 trip (pengambilan data) terdiri dari 5 (lima) perlakuan didapatkan total keseluruhan hasil sebanyak 82 ekor dengan berat 16,9 kg (**Tabel 1**). Hasil Tangkapan tertinggi diperoleh pada bubu lipat dengan perlakuan umpan ikan tamban segar sebanyak 5,5 kg diikuti perlakuan umpan ikan biji nangka sebanyak 4,6 kg selanjutnya perlakuan umpan ikan rucah sebanyak 2,6 kg berikutnya perlakuan umpan ikan tamban asin sebanyak 2,2 kg dan hasil tangkapan terendah adalah perlakuan perut ikan manyung sebanyak 2 kg. (**Gambar 1**).

Tabel 1.Total Tangkapan Selama Penelitian

Trip	Total Hasil Tangkapan (Kg/Ekor)									
	Perlakuan 1	Jumlah (ekor)	Perlakuan 2	Jumlah (ekor)	Perlakuan 3	Jumlah (ekor)	Perlakuan 4	Jumlah (ekor)	Perlakuan 5	Jumlah (ekor)
1	2,2	8	1	5	0,7	3	0,2	2	0,3	2
2	1,5	7	0,6	3	1,4	7	0,7	4	0,7	3
3	1,2	7	0,5	3	1,5	8	1,1	5	0,7	3
4	0,6	3	0,1	1	1	5	0,6	2	0,3	1
Total	5,5 kg	25	2,2 kg	12	4,6 kg	23	2,6 kg	13	2 kg	9 ekor

Hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan bubu lipat secara keseluruhan 4 trip (pengambilan data) terdiri dari 5 (lima) perlakuan didapatkan total keseluruhan hasil sebanyak 82 ekor dengan berat 16,9 kg (**Tabel 1**). Hasil Tangkapan tertinggi diperoleh pada bubu lipat dengan perlakuan umpan ikan tamban segar (*Saridinella gibbosa*) sebanyak 5,5 kg. Hasil tangkapan terendah adalah perlakuan bubu lipat dengan umpan perut ikan manyung (*Arius thalassinus*) sebanyak 2 kg. (**Gambar 1**).

Jumlah hasil tangkapan bubu lipat dengan menggunakan umpan ikan tamban segar (*Sardinella gibbosa*) lebih banyak dibandingkan umpan ikan tamban asin (*Sardinella gibbosa*), ikan biji nangka (*Upeneus mullocensin*), ikan rucah dan umpan perut ikan manyung (*Arius thalassinus*). Perbedaan hasil tangkapan ini dipengaruhi oleh efektifitas umpan yang digunakan. Efektifitas umpan dihitung berdasarkan berat hasil tangkapan rajungan selama penelitian. Ikan tamban segar yang digunakan pada penelitian ini lebih efektif dan banyak memikat rajungan (*Portunus pelagicus*) untuk masuk ke dalam bubu lipat, hal tersebut dikarenakan umpan ikan tamban segar (*Sardinella gibbosa*) memiliki warna mengkilap meskipun di dalam air sehingga bisa menarik perhatian ikan atau terget tangkapan lainnya, dan selain itu ikan tamban juga memiliki bau amis yang menyengat. Hal ini berfungsi untuk menarik perhatian dari rajungan yang ingin di tangkap yang memiliki penciuman yang sangat sensitif terhadap bau umpan (Anhar et al, 2013).

Monintja dan Martasuganda (1990), menyatakan bahwa terperangkapnya udang, kepiting atau ikan-ikan dasar pada bubu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan tertarik oleh bau umpan. Didukung oleh (Anhar et al, 2013) menyatakan umpan yang sangat menyengat akan menarik perhatian rajungan karena memiliki penciuman yang sangat sensitif terhadap bau. Tallo (2015) juga mengatakan pilihan kepiting terhadap umpan didukung oleh kemampuan penglihatannya, kepiting memiliki kepekaan (*sensitivitas*) terhadap cahaya dan mempengaruhi ketajaman penglihatan.

Umpan ikan biji nangka (*Upeneus mullocensin*) memiliki bentuk tubuh pipih agak panjang. Termasuk kedalam ikan yang memiliki tulang sejati. Ikan biji nangka merupakan ikan yang memiliki karakteristik yang baik untuk dijadikan umpan dan digemari oleh rajungan. Hal ini diduga karena adanya beberapa faktor, diantaranya ikan biji nangka (*Upeneus mullocensin*) mengandung kadar protein dan lemak yang cukup tinggi. Kandungan kimia utama yang berpengaruh terhadap respons penciuman ikan adalah protein, lemak dan asam amino (Riyanto (2008). Fitri (2008) menjelaskan bahwa penggunaan umpan sebagai atraktor ditentukan oleh kandungan kimia umpan yang digunakan. Umpan yang mengandung asam amino diidentifikasi dapat menjadi *stimulus* atau rangsangan makan pada ikan dan crustacea.

Penggunaan ikan biji nangka sebagai umpan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh nelayan untuk menangkap rajungan. Selain kelimpahannya cukup banyak di alam, ikan ini juga memiliki harga yang relatif murah, sehingga dapat mengurangi biaya umpan.

Umpan merupakan pemikat agar ikan-ikan di sekitar bubu tertarik dan terperangkap masuk ke dalam bubu. Faktor umpan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan bubu. Salah satu umpan yang juga sering digunakan adalah Umpan ikan rucah atau ikan hasil tangkapan sampingan atau bukan ikan target tangkapan yang ikut terjaring pada saat nelayan melakukan proses penangkapan, meskipun hasil tangkapan rajungan menggunakan ikan rucah tidak sebanyak hasil tangkapan 2 umpan sebelumnya. Ikan rucah juga banyak dipakai sebagai umpan karena ikan rucah adalah jenis-jenis ikan yang tergolong dalam hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis rendah akan tetapi dapat dijadikan sebagai umpan karena biasanya tidak untuk dikonsumsi manusia. (Apritia. 2006).

Hasil tangkapan bubu sangat dipengaruhi oleh bau umpan, tekstur, serta dispersi atau penyebaran bau umpan di perairan. Faktor-faktor tersebut akan memiliki hubungan erat dengan aspek tingkah laku makan target tangkapan. Rajungan cenderung tertangkap dengan umpan ikan tamban asin karena pada saat merespon bau umpan rajungan cenderung mendekati kemudian memakannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa jenis umpan ikan segar memberikan hasil tangkapan rajungan yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan jenis umpan ikan asin. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kandungan air yang terdapat pada masing-masing jenis umpan. Umpan ikan segar mengandung kadar air yang lebih banyak daripada ikan asin sehingga kandungan kimia yang ada cepat larut dalam air (Rizqi et al 2013). Semakin tinggi kandungan air yang ada pada umpan maka kecepatan dispersi kandungan kimia yang terdapat pada umpan akan semakin cepat. Sehingga dalam kaitannya dengan hasil tangkapan pada penelitian. Rajungan cenderung tertangkap dengan umpan ikan asin karena dilihat tingkah laku dari rajungan (*Portunus pelagicus*) pada saat merespon bau umpan cenderung mendekati kemudian memakannya (Adlina et al 2014). Penggunaan umpan ikan segar menghasilkan tangkapan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan umpan kering atau asin.

Umpan perut ikan manyung memiliki karakteristik yang sangat baik untuk dijadikan umpan dan digemari oleh rajungan, akan tetapi jumlah hasil tangkapannya paling sedikit dibandingkan umpan lainnya. Hal ini diduga disebabkan karena umpan perut ikan manyung juga digemari oleh beberapa jenis organisme yang hidup pada perairan di mana alat tangkap bubu dioperasikan. Umpan perut ikan manyung sangat mudah dihabiskan oleh ikan khususnya jenis ikan pemangsa (*predator*) dan organisme lain. Ikan atau organisme lain yang masuk ke dalam bubu

lipat dengan mudah dapat keluar kembali setelah menghabiskan umpan, karena pintu atau mulut bubu lipat berada di kedua sisinya dan tidak berbentuk seperti corong yang dapat menghalangi ikan untuk keluar (Adlina *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil pengukuran suhu selama penelitian tidak memperlihatkan adanya perbedaan besar pada masing-masing perlakuan bubu pada saat pengambilan data. Kisaran suhu yang diperoleh selama penelitian yaitu berkisar antara 28-31 °C, kisaran suhu yang diperoleh merupakan kisaran umum dijumpai pada perairan tropis dan masih mendukung bagi kehidupan biota laut. Menurut Kordi dan Tancung (2007) bahwa kisaran suhu optimal bagi kehidupan ikan di perairan tropis adalah antara 28°C -32 °C. Selain itu suhu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas metabolisme ikan, sehingga dapat mempengaruhi banyak sedikitnya hasil tangkapan pada alat tangkap bubu. Perubahan suhu juga akan mengakibatkan terjadinya sirkulasi massa air sehingga akan mempengaruhi penyebaran biota laut (Yusparianto *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian salinitas tidak begitu jelas pengaruhnya terhadap hasil tangkapan antara masing-masing perlakuan karena tidak begitu berfluktuasi selama penelitian. Kisaran nilai salinitas pada lokasi penelitian berkisar antara 22-24 ‰. Hal ini karena perairan Teluk Kelabat merupakan perairan yang banyak terdapat aliran sungai sehingga nilai salinitas di perairan tersebut tidak seperti salinitas di perairan laut lepas. Salinitas dipengaruhi oleh pasang surut, curah hujan, penguapan, presipitasi dan topografi suatu perairan. Akibatnya, salinitas suatu perairan dapat sama atau berbeda dengan perairan lainnya, misalnya perairan darat, laut dan payau. Kisaran salinitas air laut adalah 30-35‰, estuari 5-35‰ dan air tawar 0,5-5‰ (Nybakken, 1992 *dalam* Madjuri 2015).

Nilai kecerahan dari hasil penelitian diperoleh berkisar antara 1,4-1,8 m. Kecerahan pada lokasi penelitian dipengaruhi oleh kondisi dasar perairan teluk kelabat yang berlumpur sehingga kekeruhan meningkat dan mempengaruhi nilai kecerahan. Menurut Effendi (2003) bahwa kecerahan air tergantung pada warna, keadaan cuaca, waktu pengukuran, kekeruhan dan kepadatan tersuspensi.

Hasil pengukuran kecepatan arus antara kelima perlakuan tidak begitu berpengaruh terhadap hasil tangkapan, dikarenakan lokasi pengambilan data merupakan perairan teluk semi tertutup sehingga cenderung terlindung dan kecepatan arusnya seragam. Pengukuran kecepatan arus saat penelitian berkisar antara 0,45-0,49 m/dtk ini merupakan arus sedang. Kecepatan arus dapat dibedakan dalam 4 kategori yakni kecepatan arus 0-0,25 m/s yang disebut arus lambat, kecepatan arus 0,25-0,50 m/s yang disebut arus sedang, kecepatan arus 50 - 1 m/s yang disebut arus cepat, dan kecepatan arus diatas 1 m/s

yang disebut arus sangat cepat. (Ihsan, 2009 *dalam* Ersti dan Usman 2012).

Kisaran nilai pH yang didapatkan pada lokasi pengamatan berkisar antara 7-8. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup No. Kep-51/MENKLH/2004 untuk pH yaitu 7-8 maka nilai pH ini masih memenuhi baku mutu air laut yang diperbolehkan untuk biota laut. Potensial Hidrogen (pH) sangat penting sebagai parameter kualitas air karena mengontrol tipe dan laju kecepatan reaksi beberapa bahan air. Ikan dan makhluk-makhluk akuatik lainnya hidup pada selang pH antar 7-8,5 dengan diketahuinya nilai pH maka akan diketahui apakah air tersebut sesuai atau tidak untuk menunjang kehidupan biota di perairan. Perairan yang asam akan kurang produktif karena kandungan oksigen terlarutnya rendah, yang berakibat aktivitas pernafasan ikan meningkat dan nafsu makan menurun (Husain *et al.*, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil tangkapan tertinggi pada saat penelitian terdapat pada perlakuan umpan Ikan Tamban segar sebesar 5,5 kg, diikuti perlakuan umpan Ikan Biji Nangka sebesar 4,6 kg, berikutnya perlakuan umpan Ikan Rucah sebesar 2,6 kg, selanjutnya perlakuan Ikan Tamban Asin sebesar 2,2 kg, terakhir yang paling sedikit adalah perlakuan Perut Ikan Manyung sebesar 2 kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, diantaranya :

1. Hasil tangkapan terbanyak yaitu pada perlakuan umpan ikan tamban segar. Diharapkan kepada nelayan menggunakan perlakuan ikan tamban segar sebagai umpan utama pada alat tangkap bubu lipat.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap yang berbeda.
3. Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola hasil tangkapan rajungan agar dapat lebih meningkatkan mutu serta perekonomian khususnya bagi nelayan rajungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina.N, Aristi D.P dan Taufik.Y. 2014. Perbedaan Umpan Dan Kedalaman Perairan Pada Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Perairan Betahwalang, Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*.3(3) :19 – 27.

- Anhar, S dan Wijaya, S. 2013. Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Menggunakan Alat Tangkap Bubu Lipat yang Didaratkan di TPI Tanjung Sari Kabupaten Rembang. *Journal Of Management of Aquatic Resources*. No. 2 : Hal 243-248
- Apritia VA. 2006. Kecenderungan Makan Keong Macan (*Babylonia spirata L.*) Terhadap Umpan-Umpan Alami [Skripsi]. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 77 hlm.
- Effendi, H. 2003. *Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan dan Lingkungan Perairan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ersti, Y.S. dan Usman. 2012. Studi Parameter Fisika dan Kimia Daerah Penangkapan Ikan Perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Riau.
- Fitri ADP. 2008. Respon Penglihatan dan Penciuman Ikan Kerapu Terhadap Umpan Terkait dengan Efektivitas Penangkapan [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 215 hlm.
- Husain, L., M. Natsir. N. dan Rohani A. M. 2012. Komposisi Spesies dan Struktur Komunitas Ikan Kadang Lamun di Perairan Tanjung Tiram-Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Darussalam, Ambon. Vol 4(1) : 35-46.
- Hutagalung HP. dan Rozak, A., 1997. *Metode Analisis Air Laut, Sedimen dan Biota Laut*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, No. 51. 2004. Tentang Kriteria Baku Mutu Perairan.
- Kordi, M. G. H dan A. Tancung. 2007. *Pengelolaan Kualitas Air Dalam Budidaya Perairan*. Rineka Cipta. Jakarta .208 pp.
- Madjuri. 2015. Analisis Ikan Hasil Tangkapan Bubu Dasar Menggunakan Tutupan Daun Kelapa Di Desa Pusuk, Bangka Barat [Skripsi]. Balunijik. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.
- Martasuganda S. 2003. *Bubu (Trap). Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Monintinja D. R. Dan Martasuganda. 1990. Teknologi Pemanfaatan Sumberdaya Hayati Laut II. Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pemerintah Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. 2015. Daftar Isian Potensi Desa Pusuk. Kelapa. Pemerintah Desa
- Pemerintah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. 2010. Laporan Tahunan 2010. Kelapa. Pemerintah Kecamatan
- Riyanto M. 2008. Respon Penciuman Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) Terhadap Umpan Buatan [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 117 hlm.
- Rizqi LCP. 2013. Analisis Perbedaan Jenis Umpan dan Lama Waktu Perendaman Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan di Perairan Suradadi Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol. 2. No. 3. Hlm 51-60
- Tallo, I. 2015. Rancangan Bangun Bubu Lipat Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Penangkapan Kepiting Bakau Yang Ramah Lingkungan [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Yuspardianto, Bukhari dan Saputra, H. 2004. Pengaruh Waktu Oprasional Terhadap Hasil Tangkapan Bubu Tiang Dasar di Perairan Bagan Siapi-Siapi Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta Padang. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. 4 (3).24-25.